

BAB II

Landasan Teori

A. PENGERTIAN STRATEGI KOMUNIKASI

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “*stratus*” yang artinya tentara dan kata “*ogein*” yang berarti memimpin. Dengan demikian, strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jenderal (*the art of general*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan. Dalam strategi ada prinsip yang harus dicamkan, yakni “tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh musuh, sebelum mereka mengerjakannya”. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Karl von Clausewitz (1780-1831) seorang pensiunan jenderal Prusia dalam bukunya *On War* merumuskan strategi ialah “suatu seni menggunakan sarana pertempuran untuk mencapai tujuan perang”. Marthin – Anderson (1968) juga merumuskan “Strategi adalah seni dimana melibatkan kemampuan intelegensi/pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien”.

Definisi strategi menurut Ruslan merupakan suatu perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam praktik operasionalny. Pengertian tersebut dapat juga dikatakan bahwa strategi merupakan model perencanaan yang secara eksplisit dikembangkan oleh para manajer dengan mengidentifikasi arah tujuan, kemudian mengembangkan rencana tersebut secara sistematis dan terukur untuk mencapai tujuan.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang artinya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata *communico* yang artinya membagi. Everett M. Rogers (1985) seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang kemudian lebih banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi komunikasi, yakni: “komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”¹

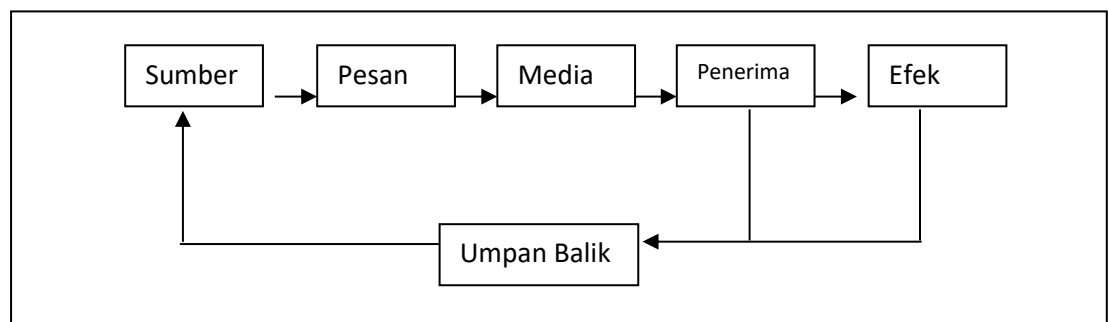
Definisi ini kemudian dikembangkan bersama dengan Lawrence D. Kincaid (1987) sehingga melahirkan suatu definisi yang lebih maju dengan menyatakan: “Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”. Hovland, Janis dan Kelly juga membuat definisi komunikasi, yakni: “*Communication is the process by which an individual (the*

¹ *Ibid.*, hlm.35

communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)."

Sampai tahun 1976, menurut catatan Dance dan Larson dalam Miller sudah ada 126 definisi komunikasi. Ada definisi yang dibuat menurut perspektif sosiologi, budaya, elektronika, ekonomi dan adapula dari perspektif ilmu politik. Meski definisi yang dibuat para pakar memiliki perspektif yang berbeda satu sama lainnya, namun definisi-definisi tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari substansi komunikasi itu sendiri sebagai suatu proses pengalihan informasi (pesan) dari seseorang kepada orang lain, atau sebaliknya.

Unsur-unsur Komunikasi terdiri dari beberapa sub bagian antara lain:



Dari gambar ini dapat disimpulkan bahwa terjadinya suatu proses komunikasi karena didukung oleh beberapa elemen atau unsur, yakni: *Sumber* ialah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima. Sumber sering disebut dengan

banyak nama atau istilah, antara lain; komunikator, pengirim, atau dalam bahasa Inggris disebut *source*, *sender* atau *encoder*

Pesan ialah pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pernyataan bisa dalam bentuk verbal (bahasa tertulis atau lisan) maupun non-verbal (isyarat) yang bisa dimengerti oleh penerima. Dalam bahasa Inggris pesan biasa diartikan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media dalam pengertian di sini bisa berupa media massa yang mencakup surat kabar, radio, film, televisi dan internet. Bisa juga berupa saluran misalnya kelompok pengajian atau arisan, kelompok pendengar dan pemirsa, organisasi masyarakat, rumah ibadah, pesta rakyat, panggung kesenian, serta media alternative lainnya misalnya poster, leaflet, brosur, buku, spanduk, bulletin, stiker dan semacamnya.

Penerima ialah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim dan sumber kepada penerima. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam sebutan, antara lain khalayak, sasaran, target, adopter, komunikan. Dalam bahasa Inggris penerima biasa disebut dengan *namareceiver*, *audience* atau *decoder*.

Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan

seseorang sebagai akibat penerimaan pesan. Pengaruh biasa disebut dengan nama akibat atau dampak.²

Umpan balik ialah tanggapan yang diberikan oleh penerima sebagai akibat penerimaan pesan dari sumber. Sebenarnya ada juga yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah efek atau pengaruh. Dalam bahasa Inggris umpan balik sering disebut dengan istilah *feedback*, *reaction*, *response* dan *semacamnya*.

Lingkungan ialah situasi yang memengaruhi jalannya komunikasi. Lingkungan dapat diartikan dalam bentuk fisik, sosial budaya, psikologis dan dimensi waktu. Sebuah informasi tidak bisa dikirim karena terhambat oleh kendala fisik sehingga informasi itu tidak bisa diterima. Misalnya tempatnya jauh di daerah pegunungan, lingkungan sosial budaya masyarakat, lingkungan psikologis masyarakat yang masih trauma akibat bencana yang baru menimpanya dan sebagainya.³

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.⁴ Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Laswell dalam karyannya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik

²*Ibid.*, hlm.37

³*Ibid.*, hlm.38

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 28

untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- Komunikator (*communicator, source, sender*)
- Pesan (*message*)
- Media (*channel, media*)
- Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
- Efek (*effect, impact, influence*)

Jadi, berdasarkan paradigme Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.⁵ Dari kesimpulan teori di atas, komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.⁶

Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 10

⁶ *Ibid.*, hlm.11.

komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Apakah tujuan sentral strategi komunikasi itu? R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

- a. *To secure understanding*,
- b. *To establish*
- c. *To motivate action*.

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (*to motivate action*).⁷

Dalam menangani masalah komunikasi, para perencana dihadapkan pada sejumlah persoalan, terutama dalam kaitannya dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Rogers (!982) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru.

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 32.

Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (1980) membuat definisi dengan menyatakan “Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.”⁸

Dari kesimpulan kita dapat mengetahui, bahwa strategi komunikasi ialah suatu perencanaan komunikasi dalam sebuah proses yang disusun secara sistematis dan harus matang sebelum melakukan sebuah rencana untuk disampaikan kepada orang lain melalui secara lisan maupun verbal.

B. PENGERTIAN DAKWAH

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab “*da’wah*”. Da’wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *’ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, menyuruh, mendatangkan. Dalam Al-Qur’an, kata *da’wah* dan berbagai bentuk katanya ditemukan sebanyak 198 kali. Menurut hitungan Dr. Muhammad Sulthon ada 299 kali. Versi Dr. Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi’ ada 212 kali. Ini berarti Al-Qur’an mengembangkan makna dari kata *da’wah* untuk berbagai penggunaan.⁹

Adapun di antara makna dakwah dari tinjauan bahasa dan istilah adalah:

⁸Hafied Cangara, *perencanaan dan strategi komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 64.

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Groip, 2005), hlm. 6.

1. *An-Nida* artinya memanggil; *da'a Fulanun ila Fulanah*, artinya si Fulan mengundang si Fulanah
2. Menyeru; *ad-du'a ila syai'i*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu
3. *Ad-da'wat ila qadhiyat*, artinya menegaskannya atau membelanya, baik terhadap yang hak ataupun yang batil, yang positif maupun yang negatif.¹⁰

Adapun definisi dakwah menurut para ahli diantaranya, Abu Bakar Zakaria mengatakan dakwah adalah; “Usaha para Ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan”.

Menurut Syekh Muhammad al-Rawi, dakwah adalah: “Pedoman hidup yang sempurna untuk manusia beserta ketetapan hak dan kewajibannya”. Paralel dengan pendapat Syekh Muhammad al-Rawi menyebutkan bahwa Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni dakwah adalah: “menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata”.

Jalan dakwah tidak ditaburi bunga-bunga harum, tetapi merupakan jalan sukar dan panjang. Sebab, antara haq dan bathil ada pertentangan nyata. Dakwah memerlukan kesabaran dan ketekunan memikul beban berat. Dakwah memerlukan kemurahan hati, pemberian dan pengorbanan tanpa mengharap hasil yang segera,

¹⁰ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2015), hlm. 9.

tanpa putus asa dan putus harapan. Yang diperlukan ialah usaha dan kerja yang terus menerus dan hasilnya terserah kepada Allah, sesuai dengan waktu yang dikehendaki-Nya. Mungkin jurus dakwah tidak akan melihat hasil dakwah serta buahnya di dalam hidup di dunia ini.

Sebagai umat Muslim hanya disuruh beramal dan berusaha, tidak disuruh melihat hasil dan buahnya. Sebaliknya para da'i (juru dakwah) di jalan Allah akan menemui berbagai gangguan dan penyiksaan dari golongan thoghut (tidak membela kebenaran) dan musuh-musuh Allah yang akan menghapuskan mereka, memusnahkan dakwah mereka, atau menghalangi mereka dari jalan-Nya. Itu adalah persoalan biasa yang telah berulang kali terjadi di zaman silam, dan akan terus berulang di zaman ini. Semuanya didorong oleh rasa ketakutan angkatan thoghut. Mereka takut kekuasaannya yang berdiri di atas dasar kebathilan akan musnah apabila yang haq bangun dan tegak untuk menghapus kebathilan.

Allah berfirman:

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ

Artinya: Sebenarnya kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan

kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya). (Al- Anbiya' ayat 18).¹¹

C. STRATEGI DAKWAH

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu **tujuan utama** (umum) dan **tujuan khusus** (perantara). Tujuan utama merupakan garis pokok yang menjadi arah semua kegiatan dakwah, yaitu perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan umum ini tidak bisa dicapai sekaligus

¹¹ *Ibid.*, hlm.7.

karena mengubah sikap dan perilaku seseorang bukan pekerjaan sederhana. Oleh karena itu perlu tahap-tahap pencapaian.

Tujuan pada setiap tahap itulah yang disebut tujuan perantara. Mitra dakwah yang telah memahami pesan dakwah tidak selalu segera diikuti dengan pengalamannya. Dari aspek kognitif menuju psikomotorik sering kali melalui liku-liku kehidupan dan waktu yang panjang. Suatu contoh, seseorang membaca buku tentang shalat. Ia paham tentang kewajiban itu, akan tetapi ia tidak melakukan shalat sama sekali. Dua tahun kemudian, ia terkena diabet dan harus diamputasi. Pada saat itulah ia membuka buku yang telah dibaca sebelumnya untuk belajar shalat dan melakukannya.

Karenanya, tujuan yang menjadi ukuran adalah tujuan khusus. Tujuan khusus harus realistis, konkret, jelas, dan bisa diukur. Selain itu, tujuan khusus juga berisi beberapa tahapan. Tujuan utama dakwah itulah yang dijadikan dasar penyusunan strategi dakwah dengan memerhatikan masing-masing tujuan khususnya.¹²

Dalam berdakwah haruslah menentukan siapa yang kita serukan, seperti firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخُسِرِينَ

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (Ali-Imran ayat 85).

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Groip, 2005), hlm. 349-351

Islam yang dimaksud dalam ayat ini adalah agar kita menjadikan Islam sebagai pedoman hidup secara menyeluruh, menyerahkan segala persoalan yang kecil maupun yang besar kepada Allah. Kita harus memahami Islam secara utuh dan menyeluruh sebagai agama dan kedaulatan, akidah dan syariat, sistem moral dan kepemimpinan, jihad dan ibadah, dunia dan akhirat, dengan segala yang terkandung di dalam Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Jelasnya, melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan, sadar dalam menghadapi ketentuan Allah, siap mengikuti jejak dan langkahnya, siap berjalan di atas manhajnya, *beritiba'* bukan membuat *bid'ah*, selalu mengembalikan segala urusan kepada Allah, dan berciri khas dengan risalahnya, untuk merealisasikan firman Allah Swt.¹³ Seorang Da'i hendaklah menyiapkan segala kebutuhan dalam berdakwah baik secara jasmani dan rohani. Dalam membuat strategi dakwah haruslah mengetahui peta dakwah agar kita dapat menganalisa sebelum berdakwah apa-apa saja yang akan diperlukan dalam berdakwah. Baik dari ajarannya sesuai dengan peta dakwah, akidahnya, penyampaiannya, dan Da'i harus menyesuaikan dengan mad'unya. Menurut Al-Bayanuni, ia membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk yaitu:

1. **Strategi sentimental (*al-manhaj al- 'athifi*).**
2. **Strategi rasional (*al-manhaj al- 'aqli*)**
3. **Strategi indriawai (*al-manhaj al-hissi*).**

¹³ Syaikh Mushthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, (Jakarta: AL- I'tishom Cahaya Umat, 2000), hlm. 33.

Strategi sentimental (*al-manhaj al- 'athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Member mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya. Strategi sentimental ini diterapkan oleh Nabi Muhammad ﷺ saat menghadapi kaum musyrik Mekkah. Tidak sedikit ayat-ayat Makkiyah (ayat yang diturunkan ketika Nabi di Mekkah atau sebelum Nabi Muhammad ﷺ hijrah ke Madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (humanisme), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan sebagainya. Ormas Islam FPI turut mengikuti strategi sentimental (*al-manhaj al- 'athifi*) dalam mensyiahkan Islam kepada umat, melalui *mauizatul hasanah*. Ormas Islam FPI mendirikan majelis ilmu yang diajarkan langsung para Habaib, Ustadz/Ustadzah bagi yang ingin menuntut ilmu agama Islam secara mendalam. Hal ini terbagi menjadi tiga materi, yakni ilmu *fiqh*, tauhid, dan ahlaq.

Strategi rasional (*al-manhaj al- 'aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taammul*, *I'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan; *taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.¹⁴

Nabi ﷺ menggunakan strategi ini untuk menghadapi argumentasi para pemuka Yahudi. Mereka terkenal dengan kecerdikannya. Saat ini, kita menghadapi orang-orang terpelajar yang ateis-rasionalis. Mereka telah memproklamasikan kematian Tuhan dipelopori oleh Friedrich Nietzsche dan Jean Paul Sartre serta menganggap dunia materi ini abadi. Selain itu, kita juga menghadapi aliran-aliran sempalan yang berbeda secara mendasar dengan ajaran Islam. Mereka mengklaim memiliki Nabi baru, penjelmaan Tuhan, mengetahui kepastian hari kiamat dan sebagainya. Ormas Islam FPI menerapkan strategi rasional (*al-manhaj al- 'aqli*) untuk menyadarkan umat dari kemaksiatan dan kemungkaran. Hal ini demi menjaga ketauhidan negeri dan mengajak umat agar kembali ke jalan yang benar sesuai tuntunan Al-qur'an dan Hadits. Ormas

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2005), hlm. 351-352

Islam FPI mengadakan *tabligh akbar* yang dibawakan para Habaib dan para Ulama, mengajak zikir bersama untuk mendapatkan keberkahan oleh Allah Swt, serta bermunajat kepada Allah Swt agar negeri ini selalu dijaga dan dilindungi oleh Allah Swt.

Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*) juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Dahulu, Nabi Muhammad ﷺ mempraktikkan Islam sebagai perwujudan strategi indriawi yang disaksikan oleh para sahabat.

Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi Muhammad ﷺ secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan Malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang, kita menggunakan Al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir menyebutnya dengan *Tafsir 'Ilmi*. Adnan Oktar, penulis produktif dari Turki yang memakai nama pena Harun Yahya, menggunakan strategi ini dalam menyampaikan dakwahnya. M, Quraish Shihab, pakar tafsir kenamaan dari Indonesia, juga sering menguraikan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁵ Ormas Islam FPI juga menggunakan strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*) dalam menggunakan strategi ilmiah. Hal ini tertuang

¹⁵ *Ibid.*, hlm.353.

dalam kajian ilmiah bersama para Habaib dan Ustadz/Ustadzah dalam menerapkan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi dakwah haruslah direncanakan secara matang dan jelas, agar tidak menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam berdakwah. Ketika banyaknya rayuan harta benda, atau ketika permusuhan memuncak dan banyaknya tersebar desas desus, maka di sini akan tampak suatu hikmah yang melekat pada diri para ulama, para pewaris Nabi.¹⁶ Dalam perjalanan dakwah, tidak lepas dari banyak tantangan dan cobaan. Allah senantiasa kasih kepada hamba-Nya yang mau berkehendak dengan Nya apalagi berjuang di jalan Allah. Dibutuhkan kesabaran yang tinggi, kesabaran seorang penyabar adalah benteng yang akan melindunginya dari perselisihan, dimana ia akan terlepas dari sifat pemaarah dan egois, jadi dia selalu akan berlaku adil dalam menghukum. Adapun sifat “tidak tergesa” dari seseorang, maka sifat ini juga akan melindungi dirinya dari kesesatan, ia akan member ruang pada diri seseorang untuk menganalisa, berpikir dan menimbang-nimbang, sehingga hilanglah keraguan. Untuk itu perbanyak meminta kepada Allah Ta'la karena hanya Dialah yang memiliki segala.¹⁷

¹⁶ Ibn Ibrahim, *strategi Da'wah Rasulullah*, (Jakarta Timur: Nuansa Press, 2004), hlm. 49

¹⁷ *Ibid.*, hlm.48

D. PENERAPAN DAKWAH AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR PADA ORMAS FPI

Amar ma'ruf (memerintahkan kebaikan) tidak dapat dipisahkan dari *nahi mungkar* (mencegah kemungkaran atau perbuatan terlarang). Dalam Al-Qur'an istilah ini diulang sampai sembilan kali dalam lima surat, yaitu surat al-A'raf ayat 157; surat Luqman ayat 17; surat Ali Imran ayat 104, 110, 114; surat al-Hajj ayat 41; dan surat at-Taubah ayat 67, 71, 112. Syekh Nashr bin Muhammad bin Ibrahim al-Samarqandi mengartikan *ma'ruf* dengan apa yang sesuai dengan Al-Qur'an dan akal.

Ma'ruf adalah lawan dari *mungkar* (sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan akal). Secara bahasa, *ma'ruf* berasal dari kata '*arafa* yang berarti mengetahui, mengenal. Maka *ma'ruf* adalah sesuatu yang dikenal, dimengerti, dipahami, diterima, dan pantas. Sebaliknya, *munkar* adalah sesuatu yang dibenci, ditolak dan tidak pantas. Dengan demikian, *ma'ruf* dan *munkar* lebih mengarah pada norma dan tradisi masyarakat. Dalam kaidah fikih disebutkan "tradisi dapat dijadikan hukum "(*al-'adah muhakkamah*).

Apa yang dianggap *ma'ruf* oleh suatu masyarakat belum tentu *ma'ruf* bagi masyarakat lainnya.¹⁸ Namun demikian, ukuran utama penilaian tradisi adalah syariah (*al-'adah al-shahihah*). Dalam surat an-Nisa' ayat 5, 6 dan 19 dan di beberapa ayat lainnya Allah Swt. berkali-kali memerintahkan manusia melakukan sesuatu dengan *ma'ruf*. Dalam urusan maskawin pernikahan, memperlakukan istri, proses cerai,

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Groip, 2005), hlm. 37.

bantuan untuk mantan istri pasca cerai, Allah Swt. memerintahkan melakukannya dengan *ma'ruf*, yang sesuai dengan syari'at Islam dan memerhatikan tradisi masyarakat setempat.

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan kewajiban bagi setiap muslim sekaligus sebagai identitas orang mukmin. Pelaksanaannya diutamakan kepada orang-orang yang terdekat sesuai dengan kemampuannya. Orang yang meninggalkan perintah ini dipandang berdosa bahkan diancam dengan laknat dan siksa di dunia dan akhirat. Sebaliknya identitas orang non mukmin adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Allah Swt. menjelaskan dalam surat at-Taubah ayat 67 dan 71¹⁹

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ
أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 38.

Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik. (Q.S At-Taubah ayat 67).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S At-Taubah ayat 71).

Dari perintah ayat di atas, hendaklah seseorang yang beriman haruslah menegakkan kewajiban Allah Swt. Salah satunya ialah menegakkan kebenaran dan mencegah kebatilan. Di Indonesia ada ribuan ormas Islam yang sudah berdiri hingga sebelum merdeka maupun sesudah merdeka. Di antaranya Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Masyumi, Majelis Ulama Indonesia, Front Pembela Islam dan sebagainya.

Salah satu yang menjadi ormas yang di kenal dakwahnya dalam menerapkan *amar makruf nahi munkar* ialah Front Pembela Islam (FPI).

Al- Munkar (kemungkaran) secara bahasa diartikan dengan *al-amru alqabih* (hal yang jelek). Demikian yang dijelaskan oleh *al-Fayyumi* dalam *al-Misbah al-Munir*.²⁰ Istilah *Amar ma'ruf nahi munkar* yang sering kali ditulis dengan “*amar ma'ruf nahi munkar*” telah terkenal di masyarakat. Pada masa Islam klasik, Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat sering menggunakan istilah ini. *Amar ma'ruf nahi munkar* lebih terkenal dibanding dakwah. Kelompok Mu'tazilah, salah satu aliran teologi dalam Islam, menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai salah satu rukun iman (*pilar keimanan*).

Demikian pula, dalam litelatur kitab-kitab klasik, para ulama lebih mengutamakan judul bab dengan “*amar ma'ruf nahi munkar*” daripada dakwah. Di Indonesia, istilah ini dijadikan dasar pergerakan oleh organisasi Muhammadiyah. Meskipun sama-sama menjadikannya sebagai dasar keagamaan, antara Muhammadiyah dan Mu'tazilah terdapat perbedaan. Mu'tazilah menempatkan doktrin ini dalam diskursus teologi, sedangkan Muhammadiyah menempatkannya sebagai doktrin aksi. Aksi *amar ma'ruf nahi munkar* Muhammadiyah diwujudkan dengan perjuangan dengan cara damai yang kerap disebut dengan dakwah. Berbeda dengan

²⁰ Al-Fayumi, *al-Misbah al-Munir*, (Beirut-Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah,) hlm. 625.

Syi'ah yang memahami dan mewujudkan *Amar ma'ruf nahi munkar* dengan *jiha*d yang kerap dilaksanakan dengan peperangan bersenjata.²¹

FPI merupakan ormas Islam yang berlandaskan Al-qur'an dan Hadits serta Ijtima Ulama dalam menerapkan dakwahnya. Tidak hanya memberikan dakwah kepada umat Islam di Indonesia bahkan dalam kemanusiaan FPI sangat di kenal sangat cepat dalam memberikan bantuan. Indonesia merupakan salah satu masyarakat mayoritas muslim terbesar di Asia ini tentu memiliki peranan yang sangat kuat dalam peradaban Islam. Dengan adanya ormas Islam yang berkembang di Indonesia ini mampu menjadikan dakwah di Indonesia berkembang pesat. Dalam hal ini tentu para da'i akan menghadapi tantangan dakwah yang harus di hadapi dalam mensyiarkan dakwah. Salah satunya memberikan pelajaran yang baik serta mencegah dari yang kemungkaran.

Ma'ruf dan *munkar* adalah dua kata-kata umum, yang pertama mencakup segala apa yang dikenal bahwa ia patut, baik dan benar, mengenai ahlak, adat istiadat, segala perbuatan yang faedah dan barakahnya kembali kepada pribadi dan masyarakat, dan di dalamnya tidak ada pemaksaan, kemesuman, kedurjanaan dan segala hal buruk lainnya. Yang kedua mencakup segala apa yang dikenal bahwa ia jahat, berbahaya dan keji, mengenai ahlak, adat istiadat dan perbuatan, yang bencana dan kemelaratannya

²¹ *Ibid.*, hlm. 39.

kembali kepada pribadi dan masyarakat dan didalamnya terdapat kemesuman, pecurangan, kedurjanaan dan hal buruk lainnya.²²

Amar ma'ruf nahi munkar, dua kata yang tidak bisa terpisahkan ini saling mengaitkan satu dengan satu yang lainnya. *Amar ma'ruf* yaitu melakukan kebaikan dijalan Allah, semata-mata mengharapkan ridho Allah. Seperti dicontohkan oleh Tabi'in yang bernama Thawus bin Kaisan, seorang yang memberikan nasihat kepada khalifah Umar bin Abdul Aziz, diceritakan khalifah Umar mengirim surat kepada Thawus bin Kaisan dan berkata kepadanya, "Wasiatilah aku, wahai Abu Abdurrahman." Thawus menulis surat kepadanya dalam satu baris yang isinya, "Apabila engkau menginginkan agar seluruh amalanmu baik, maka pekerjakanlah orang-orang yang baik, wassalam." Ketika Umar membaca surat tersebut, dia berkata, "Cukuplah ini sebagai nasihat... cukuplah ini sebagai nasihat..."²³

Dalam *amar ma'ruf nahi munkar* tidak semuanya dalam berdakwah dengan tindakan yang dilakukan contoh Nabi Ibrahim As. Di masanya, Nabi Ibrahim As. menerapkan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* kepada umatnya mengajarkan agama tauhid, yakni percaya kepada Allah *subhannallahu wata'ala*. Pengajaran Nabi Ibrahim As. yaitu *amar ma'ruf*, memberikan nasihat-nasihat serta pengajaran yang baik.

Seiring waktu berjalan, dakwah Nabi Ibrahim As. berhasil hingga membuat orang yang menentang dakwah Nabi Ibrahim As. kesal terhadap dakwahnya tersebut.

²² A. Hasjmy, *Dustur Da'wah Menurut Al-Qur'an*, (Banda Aceh: Bulan Bintang, 1974), hlm. 261.

²³ Abdurrahman Ra'fat al-Basya, *Para Tabi'in*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 192-193

hal ini menimbulkan keinginan untuk menghancurkan ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim As. hingga waktunya, para penentang ajaran Nabi Ibrahim As. membuat banyak berhala, sehingga mengajak orang-orang untuk menyembah bahwa tuhan itu berwujud. Orang-orang terpengaruh terhadap hasutan para kafir yang menentang ajaran Nabi Ibrahim As. Sampai pada waktunya terdengar kabar oleh Nabi Ibrahim As. bahwa pengikut ajarannya telah berpaling ke jalan yang sesat oleh orang-orang kafir yang menentang ajarannya. Hingga akhirnya Nabi Ibrahim As. memerintahkan pengikutnya untuk menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang tersebut.

Ormas Islam FPI di kenal manhaj dakwah yang sangat di kenal dakwahnya dengan cara metode dakwah nabi Ibrahim. Karena FPI menjadikan ikon *amar makruf nahi mungkar* sebagai ormas yang barisan terdepan dalam mencegah kemungkaran yang di dirikan oleh Imam besar Habib Rizieq Syihab, metode dakwah yang di gunakan baik para da'i maupun ormas mayoritas lebih memilih memberikan tausiyah kepada umat, memberikan pengajaran yang baik serta memberikan larangan dengan nasihat. Akan tetapi nasihat-nasihat tersebut terkadang tidak bisa dijadikan sebagai bahan pokok utama dakwah dalam mencegah kemungkaran. Salah satunya ialah dengan metode dakwah nabi Ibrahim as. dengan sesuai Al-qur'an, Hadits, Ijtima serta prosedur hokum yang berlaku di Indonesia.

Nahi mungkar yang di terapkan ormas Islam di antaranya memberikan peringatan untuk menutup club malam pada bulan Ramadhan, mencegah prostitusi online, menyingkapi kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan syari'at Islam,

mencegah Narkoba dan Miras. Selain dari *nahi mungkar* yang diterapkan ormas Islam FPI, *amar makruf* yang diterapkan di masyarakat diantaranya memberikan ilmu-ilmu agama melalui majelis ilmu, mensyiarkan dakwah melalui medsos, buku, dan stasiun televisi front.tv, mengadakan kegiatan bakti sosial serta memberikan infaq dan shadaqah kepada kaum miskin dan dhuafa.

Pada dasarnya, melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* haruslah melakukan kebajikan serta sesuai dengan syaria't Islam serta sejarah para Nabi terdahulu. Bukan melakukan tindakan secara membabi buta yang hanya akan menimbulkan persepsi orang lain buruk terhadap ajaran Islam. Berdakwah tidaklah terlepas dari sunnah Nabi Muhammad ﷺ, kalimat sunnah lebih luas maknanya dari pada itu. Segala sesuatu yang diperintahkan, diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dinamakan sunnah. Dengan kata lain sunnah adalah ajaran nabi. Jika kita ditanya apa hukumnya mengikuti ajaran Nabi, niscaya semua kaum muslimin akan menjawab wajib. Dan sebaliknya, barangsiapa yang mengingkari ajaran Rasulullah ﷺ maka dia kafir.

(...وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا...)

Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. (Al-Hasyr: 7).

Ayat Al-qur'an ini bukan hanya ormas Islam FPI, akan tetapi seluruh umat Islam wajib mentaatinya. Dengan ayat ini Allah mewajibkan kepada manusia agar mentaati perintah Rasulullah ﷺ dan menjauhi larangan-larangannya. Barangsiapa yang

mentaati Rasulullah ﷺ berarti dia mentaati perintah Allah. Dan barangsiapa yang tidak mentaatinya berarti dia tidak mentaati perintah Allah. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam ayat lain:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya: Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah.

Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (An-Nisa': 80).²⁴

Jadi, *amar makruf nahi mungkar* adalah sebuah tindakan dakwah yang menegakkan hukum Allah yaitu Al-qur'an dan mengikuti sunnah Rasul. Dalam hal ini berupaya menegakkan hukum agar meminimalisir kemaksiatan sehingga terhindar dari azab Allah dan mendirikan Haq Allah.

²⁴ Al-Ustadz Muhammad Umar As-Sewed, *Kumpulan Risalah Ilmiah Dakwah Salafiyah*, (Jakarta: Media Ahlus Sunnah, 2006), hlm.96-97